

## Family Resilience with Parents Who Were Victims of Layoffs during the Covid-19 Pandemic

### Resiliensi Keluarga dengan Orang Tua yang Menjadi Korban PHK di Masa Pandemi Covid-19

Kus Fiani Savina<sup>1</sup>, Suryanto<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: <sup>1</sup> [kus.fiani.savina-2022@psikologi.unair.ac.id](mailto:kus.fiani.savina-2022@psikologi.unair.ac.id), <sup>2</sup> [Suryanto@psikologi.unair.ac.id](mailto:Suryanto@psikologi.unair.ac.id)

Artikel Info	ABSTRACT
<p><b>Riwayat Artikel:</b> Penyerahan 2023-10-11 Revisi 2023-11-13 Diterima 2023-12-04</p> <p><b>Keyword:</b> Layoff Victims; Pandemic Period; Resilience</p>	<p>The COVID-19 pandemic has clearly had a negative effect on society, one of which is the number of workers who have been laid off and most of them are parents who have to maintain their families economically, starting from the cost of their children's education, household needs, and daily needs. Therefore, resilience is needed for every family in facing this pandemic. This study aims to describe and analyze family resilience in the presence of parents who are victims of layoffs during the COVID-19 pandemic. This research uses a qualitative approach with data collection in the form of observation and in-depth interviews. The subjects in this study were three parents in a family who work as factory laborers who experienced layoffs during the COVID-19 pandemic. Parents who have children aged 6-15 years, and live together with their respective spouses. All participants live in Sidoarjo, Indonesia. The results showed that every family in which there are parents who are victims of layoffs has defense strategies in dealing with the pandemic, such as finding other jobs that can be done during the pandemic, managing household finances, doing activities that have a positive impact on the family, and increasing gratitude. This research is expected to provide practical solutions to the problems of families whose parents are victims of layoffs and can survive the pandemic.</p>

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Masa pandemi COVID-19 jelas mengakibatkan efek negatif di kalangan masyarakat, salah satunya adalah banyaknya pekerja yang menjadi korban PHK dan sebagian besar merupakan orang tua yang harus mempertahankan keluarganya secara ekonomi, dari mulai biaya pendidikan anaknya, kebutuhan rumah tangganya, dan kebutuhan sehari-harinya. Maka dari itu, resiliensi sangatlah diperlukan bagi setiap keluarga dalam menghadapi masa pandemi ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis resiliensi keluarga dengan adanya orang tua yang menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data berupa observasi dan wawancara mendalam (<i>in-depth interview</i>). Subjek dalam penelitian ini merupakan tiga dari orang tua dalam keluarga yang berprofesi sebagai pekerja buruh pabrik yang mengalami PHK pada masa pandemi COVID-19. Orang tua yang memiliki anak usia 6-15 tahun, dan tinggal bersama dengan pasangannya masing-masing. Seluruh partisipan berdomisili di Sidoarjo, Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap keluarga yang didalamnya terdapat orang tua yang menjadi korban PHK memiliki strategi pertahanan dalam menghadapi masa pandemi, seperti mencari pekerjaan lain yang bisa dilakukan di masa pandemi, mengelola keuangan rumah tangga, melakukan kegiatan yang berdampak positif bagi keluarganya, dan meningkatkan rasa syukur. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi praktis terhadap permasalahan keluarga yang orang tuanya menjadi korban PHK dan mampu bertahan di masa pandemi.</p>	<p>Korban PHK; Masa Pandemi; Resiliensi.</p>

Copyright © 2023 Kus Fiani Savina & Suryanto

<p><b>Korespondensi:</b></p> <p><b>Kus Fiani Savina</b> Fakultas Psikologi, Universitas Airlangga Email: <a href="mailto:kus.fiani.savina-2022@psikologi.unair.ac.id">kus.fiani.savina-2022@psikologi.unair.ac.id</a></p>
---



## LATAR BELAKANG

Pada abad 21 ini dunia telah dilanda sebuah pandemi, yaitu pandemi COVID-19 yang secara resmi telah dideklarasikan oleh WHO (*World Health Organization*) pada tanggal 11 Maret 2020 (*World Health Organization*, 2020). Indonesia sendiri pandemi COVID-19 berkembang secara masif yang dimulai pada awal bulan Maret 2020 (Nuranisah Djamal et al., 2022). Hingga pada tanggal 3 Mei 2020 jumlah korban yang terpapar virus COVID-19 telah tercatat sebanyak 10.843, jumlah dengan orang meninggal sebanyak 831 orang, dan jumlah orang yang sembuh sebanyak 1.665 orang (PIKOBAR, 2020). Pandemi COVID-19 merenggut banyak nyawa dalam sebuah keluarga dan komunitas seluruh dunia (Pakphan et al., 2022).

Pandemi COVID-19 ini juga memberikan dampak di seluruh dunia terutama pada aktivitas masyarakat sehari-hari, dimana dulu mereka melakukan aktivitasnya lebih bebas, tetapi sekarang terdapat batasan yang harus ditaati untuk menjaga kesehatan mereka sendiri dimana hal tersebut menghasilkan sebuah kebiasaan yang baru (Putra & Maruf, 2021). Dampak dari penyebaran virus corona juga mengakibatkan perubahan dalam dunia pendidikan maupun pekerjaan. Dalam dunia pendidikan, dimana sistem pembelajaran dilakukan secara *offline* terpaksa pada masa pandemi sistem pembelajaran berubah menjadi secara *online*. Hal ini pun berlaku dalam dunia pekerjaan, dimana yang harusnya dilakukan secara *offline* tetapi pekerjaan juga harus dilaksanakan secara *online* (Putra & Maruf, 2021).

Wabah COVID-19 ini juga berdampak pada sistem perekonomian di negara kita mengalami penurunan. Banyak juga tempat usaha yang pada akhirnya harus tutup atau gulung tikar dikarenakan di beberapa daerah harus melakukan *lockdown*. Walaupun adanya kebijakan tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat dari terhindarnya kasus positif COVID-19, akan tetapi hal ini memberikan efek terhadap kemunduran kinerja masyarakat dalam bidang ekonomi yang berakhir pada jatuhnya perekonomian dalam skala nasional (Hadiwardoyo, 2020). Hal tersebut mempengaruhi pendapatan yang seharusnya diterima oleh beberapa perusahaan. Dari peristiwa ini beberapa perusahaan yang terdampak berusaha untuk bertahan dengan cara mengurangi tenaga kerja yang ada di dalam perusahaan tersebut, agar dapat bisa mengurangi biaya pengeluaran dalam perusahaan. PHK yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat dihindari dan terpaksa dilakukan agar dapat mempertahankan perusahaannya untuk tetap terus berjalan dalam kondisi di masa pandemi.

Suryani Motik sebagai Wakil Ketua Umum Kamar Dagang dan Industri Indonesia (Kadin) bidang UMKM, menjelaskan bahwa akibat pandemi corona jumlah korban PHK telah mencapai hingga 15 juta jiwa (Makki, 2020). Fakta tersebut menjelaskan bahwa buruh pabrik yang menjadi korban PHK mengalami tekanan dalam hidupnya yaitu sumber penghasilan yang hilang karena menjadi korban PHK, tetapi tetap harus memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dalam keluarganya. Peristiwa pemberhentian kerja dari beberapa perusahaan yang dilakukan kepada pekerja atau buruh, mengakibatkan beberapa masalah pada korban PHK

tersebut, salah satunya ada yang mengalami depresi hingga melakukan upaya bunuh diri. Hal ini menjelaskan bahwasannya korban PHK yang mengalami kesulitan dalam ekonomi sangat memberikan dampak bagi kondisi psikologisnya.

Suatu faktor protektif yang bisa menjaga kesejahteraan masyarakat ketika masyarakat rentan mengalami permasalahan psikologis dan sosial adalah resiliensi COVID-19 (Asrun & Nurendra, 2021). Pada kondisi yang sulit di masa pandemi ini memang tidak bisa dihindari dampaknya. Masyarakat yang mempunyai resiliensi pasti dapat mengatasi masalah yang dihadapi karena menjadi korban PHK. Adanya resiliensi Covid 19 dapat mengubah suatu masalah menjadi tantangan, ketidakberdayaan menjadi keleluasaan, serta kegagalan menjadi sebuah kesuksesan. Masyarakat yang mempunyai masalah tersebut, sebagian dapat bertahan terhadap problem COVID-19 dan sebagian juga ada yang tidak bertahan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalahnya (Asrun & Nurendra, 2021). Hal tersebut merupakan fenomena perilaku patologis sebagai cerminan terjadinya degradasi mental pada individu yang diekspresikan dalam bentuk yang berbeda, itulah yang dinamakan sebagai suatu agresivitas destruktif. (Fergus & Zimmerman, 2005).

Kemampuan seseorang untuk pulih dari krisis dan tantangan yang ditemui dalam hidup merupakan bentuk dari Resiliensi (Herdiana, 2019). Dalam permasalahan ini, resiliensi keluarga sangat penting karena dengan adanya keluarga yang mempunyai resiliensi yang baik maka keluarga tersebut dapat pulih dari krisis dan tantangan atau permasalahan yang sedang mereka hadapi. Suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh keluarga dalam menghadapi tekanan, permasalahan atau konflik yang timbul merupakan pengertian dari resiliensi keluarga (Herdiana, 2019). Sedangkan, Luthar menjelaskan bahwa pengertian dari sudut pandangannya mengenai resiliensi keluarga adalah memahami kekuatan satu sama lain, menjaga hubungan timbal balik untuk menghadapi konflik yang muncul, mampu berdinamika, hingga masalah tersebut menjadi penguat bagi ketahanan keluarga, dan bukan sebagai perusak (Luthar et al., 2000).

Peran keluarga dalam menghadapi persoalan ini sangat dibutuhkan, karena keluarga menjadi sumber kekuatan bagi individu yang terkena dampak dari permasalahan ini. Keluarga diharapkan dapat memberikan motivasi, bantuan, dan kerja sama dalam mengatasi permasalahan ini. Hal ini sejalan bahwasannya kehadiran baik faktor-faktor promotif maupun faktor-faktor resiko dalam resilien, dapat membantu dalam memberikan hasil positif dan dapat menghindari hal-hal yang negative (Asrun & Nurendra, 2021). Untuk itu keluarga dituntut agar bisa menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan dari permasalahan yang dihadapinya. Keluarga yang resilien merupakan keluarga yang dapat mengatasi berbagai tantangan dan bangkit dari hal-hal yang membuat keluarga tersebut terpuruk (Walsh, 2006).

Hasil dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan tentang resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 di daerah Minangkabau menjelaskan bahwa hampir sebagian

anggota keluarga yang menjadi partisipan dalam penelitiannya memandang bahwa keluarga cukup resilien (73%) dan sangat resilien (17%) (Nasa et al., 2022). Nilai-nilai budaya Minangkabau yang menjadikan sebagai salah satu dasar dalam memandang kehidupan sangat memberikan pengaruh berupa terbentuknya resiliensi pada keluarga di daerah Minangkabau, salah satunya yaitu berhadapan dengan kesulitan ataupun permasalahan (Nasa et al., 2022).

Hasil penelitian lain juga menemukan bahwasannya dari lima partisipan yang diwawancarai dapat mengambil hikmah dari musibah yang dialaminya dan tetap produktif ketika mereka mengalami PHK di masa pandemi. Dengan cara tidak meratapi musibah yang dialami dan bangkit dari kesedihan merupakan bentuk dari kelima partisipan untuk dapat bisa mengendalikan diri. Bagaimana individu dapat mengendalikan diri ketika berada pada peristiwa yang sulit dan mengatasi tekanan stress yang muncul pada dirinya sehingga mempunyai keyakinan bahwa semua masalah yang sulit bisa dilewati merupakan hal yang sejalan dengan fungsi dari resiliensi itu sendiri yaitu pengendalian diri (*Steering Through*) (Fitriani, 2020).

Sesuatu yang dapat memberikan pengaruh dalam kemampuan seseorang saat menghadapi suatu permasalahan dan mempengaruhi seseorang saat mencapai tujuan hidupnya yaitu ketahanan diri dan keyakinan diri (Apriyani & Uyun, 2023). Maknanya bagaimana orang memandang dirinya, apakah orang tersebut yakin dengan kemampuannya dalam menghadapi permasalahan yang ada, serta bagaimana orang tersebut dapat mengatasi situasi yang sulit (Apriyani & Uyun, 2023). Pandemi COVID-19 sangatlah memberikan dampak secara langsung dan luas bagi umat manusia, khususnya bagi setiap keluarga (Pakpahan et al., 2022). Maka dari itu, keluarga yang "normal" dan sehat mampu mengatasi serta menggunakan ketrampilannya untuk bisa memecahkan suatu masalah (Walsh, 2015). Dimana ketahanan keluarga juga terbentuk oleh beberapa sistem, yaitu komunikasi keluarga, kepercayaan, struktur keluarga, dan dukungan sosial (Sixbey, 2005).

Penjelasan latar belakang di atas dapat disimpulkan bahwasannya masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana resiliensi keluarga dan faktor apa saja yang mempengaruhi resiliensi keluarga dengan adanya orang tua yang menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19. Sedangkan, tujuan adanya penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis resiliensi keluarga dengan adanya orang tua yang menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan pengalaman yang sesuai dengan individu (Smith et al., 2010). Tujuan penelitian fenomenologi yaitu untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman yang dialami oleh individu dalam kehidupannya, termasuk pengalaman saat berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Untuk bisa mengobservasi fenomena yang diteliti dalam setting alamiahnya dalam penelitian kualitatif menuntut

peneliti untuk secara fisik mendatangi orang, masyarakat, setting, tempat institusi (*field*) (Abdullah, 2018). Sedangkan untuk teknik analisa data menggunakan beberapa tahapan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan dan verifikasi data (Milles & Huberman, 1984).

## HASIL PENELITIAN

### Profil Partisipan

Subjek dalam penelitian ini melibatkan 3 dari orang tua dalam keluarga yang berprofesi sebagai pekerja buruh pabrik yang mengalami PHK pada masa pandemi COVID-19. Orang tua yang memiliki anak usia 2-15 tahun, dan tinggal bersama dengan pasangannya masing-masing. Partisipan dengan inisial AFZ umur 34 tahun dan IP umur 26 tahun berjenis kelamin laki-laki, sedangkan partisipan dengan inisial RA umur 31 tahun berjenis kelamin perempuan. Seluruh partisipan berdomisili di Sidoarjo, Indonesia.

### Bentuk Resiliensi Keluarga

Ketiga partisipan dengan inisial AFZ, IP, dan RA merupakan orang tua yang menjadi korban PHK di masa pandemi COVID-19. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan AFZ yang berumur 34 tahun, beristri dan memiliki 2 orang anak, menerangkan bahwasannya semenjak di PHK dari tempat ia berkerja ketika masa pandemi sangatlah membuat siklus perekonomian dalam keluarganya terganggu, apalagi istri dari AFZ hanya sebagai ibu rumah tangga. Hal ini membuat AFZ sebagai seorang kepala rumah tangga sangat kebingungan untuk dapat mencukupi kehidupan keluarganya. AFZ sempat merasa depresi ketika menghadapi masa-masa sulit semenjak ia di PHK, akan tetapi istri dari AFZ selalu berusaha menenangkannya dan memberikan dorongan kepada AFZ bahwa keluarganya akan baik-baik saja. Sehingga pada akhirnya AFZ mencari cara agar dapat mencukupi kebutuhan keluarganya, dengan cara menjadi *ojek driver online*.

Istri dari AFZ sempat khawatir kepada suaminya, karena di masa pandemi seharusnya berada di dalam rumah agar tidak terpapar dengan virus ini. Akan tetapi AFZ dapat meyakinkan istrinya bahwa ia akan baik-baik saja dan berusaha mengikuti protocol kesehatan selama bekerja. Dalam hal ini dukungan dan pengertian dari pasangan sangat dibutuhkan dalam menghadapi masalah keluarga. Dukungan berupa semangat yang diberikan oleh keluarga subjek dan lingkungan sekitar dapat menambah kemampuan resiliensi bagi subjek itu sendiri (Kirana, 2016).

Hasil wawancara pada partisipan kedua dengan inisial IP yang sebelumnya merupakan buruh pabrik di suatu perusahaan yang mengalami PHK di masa pandemi COVID-19, menjelaskan bahwa di usia IP yang masih berumur 26 tahun, beristri, dan mempunyai 1 orang anak ini juga merasakan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari di keluarganya. Istri IP juga bekerja hanya sebagai buruh cuci baju yang gajinya hanya cukup untuk membiayai tempat tinggal mereka, karena pada saat ini mereka belum mempunyai rumah dan masih bertempat tinggal di rumah kos. Hasil wawancara dengan subjek IP menjelaskan betapa

stressnya ketika IP tidak mempunyai pekerjaan. Hingga pada akhirnya IP berfikir bagaimana caranya agar bisa mencukupi keluarganya. Dengan segala sisa uang yang IP punya, IP mempunyai inisiatif untuk berjualan masker dan membuka bengkel, karena IP mempunyai kemampuan untuk dapat memperbaiki mesin sepeda motor. Dalam hal ini, mengatur keuangan sangatlah penting dalam kondisi perekonomian yang sulit ini. Anggota keluarga perlu saling bekerja sama mengatur kebutuhan rumah dengan kondisi keuangan yang ada dan dapat mengaturnya dengan baik sesuai dengan keperluan dalam keluarga tersebut. Dalam konsep resiliensi sendiri, didasarkan pada kemampuan seseorang untuk menghadapi, menerima dan mentransformasikan masalah-masalah yang dihadapi dalam setiap kehidupan yang akan dijalankan kedepan oleh individu itu sendiri (Azmi, 2017).

Hasil wawancara dengan Partisipan RA yang merupakan seorang ibu berumur 31 tahun, mempunyai suami, dan 2 orang anak yang masing-masing masih bersekolah. RA sendiri merupakan seorang buruh pabrik di salah satu Perusahaan di Sidoarjo yang juga terkena PHK di masa pandemic covid-19. Sedangkan suami RA bekerja sebagai tukang pakir di sebuah rumah makan di daerah Sidoarjo. Subjek RA menceritakan rasa kekhawatirannya ketika RA mengalami PHK di masa pandemi ini. Karena RA merasa jika hanya mengandalkan gaji dari suaminya, pastinya kebutuhan keluarganya tidak cukup. Ditambah dengan kebutuhan 2 anaknya yang masih bersekolah. Hasil wawancara dengan RA juga menjelaskan bahwa RA tidak patah semangat dan justru dapat meningkatkan rasa syukurnya kepada Tuhan, karena sejauh ini masih keluarga RA masih diberikan kesehatan selama masa pandemi ini.

Dari peristiwa ini RA tetap berusaha mencari sumber penghasilan lain demi mencukupi kebutuhan keluarganya dengan cara berjualan nasi pecel di depan rumahnya. Subjek RA merasa walaupun uang yang didapatkan masih belum cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, akan tetapi RA tetap merasa bersyukur karena masih mempunyai kegiatan yang positif dan dapat dilakukan ketika masa pandemi. Dalam hal ini, agar dapat mengontrol arah hidup dimasa pandemi memang tidak mudah, mendekatkan diri dengan sang pencipta merupakan salah satu cara dalam meningkatkan resiliensi bagi individu itu sendiri (Yustifah et al., 2022). Dari perspektif psikologi, ketika seseorang menghadapi sebuah kesulitan, salah satu cara untuk dapat mengatasi sebuah kesulitannya yaitu menggunakan pendekatan keagamaan (Reis & Menezes, 2017).

Dari tiga partisipan memiliki resiliensi yang berbeda-beda dalam menghadapi permasalahan ini. Hasil dari wawancara menemukan bahwasannya resiliensi keluarga dari permasalahan ini terbentuk karena adanya support keluarga, rasa tanggung jawab dari individu yang terkena PHK, dan mempunyai pemikiran yang kreatif dalam menghadapi kondisi keluarga yang sedang mereka alami. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk mendukung resiliensi keluarga diantaranya yaitu mencari pekerjaan lain yang bisa dilakukan di masa pandemi seperti membuka usaha secara online, dan menjadi driver ojek online, mengelola keuangan rumah tangga dengan sebaik mungkin, mencari kegiatan

positif yang bisa dilakukan bersama keluarga, dan meningkatkan rasa syukur pada diri sendiri. Dalam meningkatkan resiliensi keluarga, tentunya mengalami beberapa hambatan yaitu yang pertama adalah masalah finansial karena partisipan telah menjadi korban PHK sehingga pemasukan dalam keluarga tersebut menjadi berkurang; kedua, kondisi *physical distancing* yang diterapkan oleh pemerintah membuat partisipan kebingungan harus mencari penghasilan lain setelah partisipan diPHK; ketiga, kebutuhan sehari-hari yang juga harus tetap berjalan seperti biaya sekolah anak, biaya untuk makan, biaya untuk fasilitas rumah dan sebagainya.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan tentang resiliensi keluarga dengan adanya orang tua yang menjadi korban PHK di masa pandemi. Adanya masalah penyebaran COVID-19 ini menyebabkan beberapa pekerja terkena dampak yaitu dilakukannya pemberhentian kerja dari tempat bekerja mereka. Penurunan dalam hal finansial, masalah kesehatan yang dapat membuat keluarga merasakan cemas, stress, dan khawatir merupakan sebuah tantangan yang akan dihadapi oleh keluarga dengan orang tua yang menjadi korban PHK dimasa pandemi (Kristiyani & Khatimah, 2020). Dalam hal ini resiliensi sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga dengan orang tua yang menjadi korban PHK dimasa pandemi. Sumber daya yang dimiliki keluarga untuk mendukung resiliensi keluarga pada masa krisis atau sulit yaitu cara pandang yang positif, spiritualitas yang baik, keterikatan anggota keluarga, fleksibilitas, manajemen keuangan, waktu untuk bersama, minat terhadap rekreasi, kegiatan ritual dan rutin, serta dukungan sosial (Herdiana, 2019).

Keluarga dapat menjadi sumber stressor bagi individu, namun keluarga juga dapat menjadi sumber dukungan sosial yang sangat penting bagi individu juga (Nuranisah Djamal et al., 2022). Ketika individu dapat mengkomunikasikan terkait dengan apa yang membuat mereka stress dan ketidakpastian yang dapat diatasi secara bersama-sama maka individu tersebut akan menjadi lebih resilien (Afifi et al., 2006). Dengan adanya komunikasi yang baik dapat menjelaskan bahwasannya masalah yang dihadapi merupakan masalah bersama dan berbagi tanggung jawab dalam mencari jalan keluar atau solusi akan meningkatkan kemampuan dalam keluarga untuk mengatasi masalah atau kesulitan.

Dalam keluarga pasti mengalami masalah dan stress, sehingga dalam keluarga membutuhkan resiliensi didalamnya. Resiliensi keluarga harus mempunyai kemampuan untuk membedakan mana kondisi yang bisa dirubah dan tidak bisa dirubah (Nuranisah Djamal et al., 2022). Sedangkan adanya peristiwa pandemi COVID-19 merupakan kondisi yang tidak bisa dirubah, sehingga kita sebagai manusia hanya bisa mengatasi masalah ini dan mencari jalan keluar dari adanya masalah ini. Untuk menghasilkan atau memunculkan potensi perubahan dalam sistem keluarga maka harus ada stressor sebagai tuntuan yang ditempatkan pada keluarga tersebut (McCubbin, 1993). Mengidentifikasi potensi, sikap dan sumber lain yang dapat mengembangkan pertumbuhan keluarga dan merespon keadaan-keadaan

yang tidak diinginkan merupakan kunci utama dalam meningkatkan resiliensi keluarga diantaranya yaitu (Herdiana, 2019).

Penelitian ini, mendeskripsikan bahwasannya individu mengalami kesulitan yang berasal dari faktor eksternal yaitu Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) yang terjadi pada masa pandemi COVID-19. Resiliensi dapat memberikan bantuan untuk mengurangi masalah yang dihadapi oleh individu. Kemampuan untuk bisa bertahan atau bangkit dari situasi tidak terjadi secara langsung karena hal ini merupakan sebuah proses yang artinya perlu adanya latihan untuk dapat menjadikan keluarga yang resilien, akan tetapi resiliensi keluarga penting untuk dimiliki oleh setiap keluarga khususnya dalam situasi pandemi COVID-19 (Kristiyani & Khatimah, 2020). Menurut (Walsh, 2020) di masa pandemi COVID-19, keluarga mengalami banyak tekanan, tantangan, dan membutuhkan bantuan untuk tetap resilien sehingga dapat beradaptasi dengan kehilangan, menoleransi ketidakpastian, dan mengatasi tantangan ke depannya. Pandemi ini layaknya badai yang cukup kuat bagi keluarga karena melibatkan krisis yang besar dan banyaknya kehilangan serta gangguan di segala aspek kehidupan yang sangat ekstrem sehingga keluarga mengalami ketegangan, ketakutan, kesedihan dan kecemasan (Walsh, 2020).

Partisipan dalam penelitian ini mendeskripsikan bahwasannya sesulit apapun kondisi yang sedang dihadapi dalam sebuah keluarga merupakan sesuatu hal yang bisa terjadi kapan saja, sehingga setiap keluarga harus mempunyai cara untuk mengatasi masalah dan mencari jalan keluar dari masalah tersebut. Ketiga partisipan dalam penelitian ini juga menjelaskan bahwasannya hidup tetap harus dijalani dengan rasa syukur dan sabar, serta tetap berusaha berfikir positif dari kejadian atau musibah yang dialaminya. Resilien dari ketiga partisipan dalam penelitian ini terbentuk dari emosi positif, rasa syukur yang tinggi, tingkat rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarganya dan karakteristik yang lainnya. Hal ini selaras dengan konsep psikologi positif yaitu resiliensi berkaitan dengan karakteristik individu yang selalu berusaha untuk kembali pada perasaan baik atau emosi positif (Fitriani, 2020). Seperti pernyataan dari (Tuwah, 2016) yaitu emosi positif merupakan kondisi kebahagiaan, sehingga semakin individu resilien maka semakin besar peluang untuk mencapai kondisi bahagia.

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya terkait bagaimana seorang individu dalam sebuah keluarga menghadapi suatu kondisi dalam pandemi COVID-19. Diantaranya yaitu *pertama*, seorang individu mampu berfikir kreatif untuk keluar dari masalah ketika dihadapkan dengan suatu kondisi yang menekan bagi dirinya maupun keluarganya. *Kedua*, dengan adanya pandemi COVID-19 seorang individu tidak mempunyai rasa takut akan terpaparnya virus ini, karena kebutuhan hidup keluarganya jauh lebih penting. Namun, hal ini juga tetap menjadikan individu tersebut untuk tetap berhati-hati dengan mengikuti protokol kesehatan agar ia tidak terpapar oleh virus ini dan dapat tetap bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. *Ketiga*, orang tua yang terkena PHK dalam menghadapi situasi pandemi COVID-19 tetap memiliki

rasa syukur yang tinggi karena keluarganya tidak terpapar dengan virus ini walaupun sumber penghasilan mereka menjadi terganggu.

## KESIMPULAN

Terdapat temuan dari hasil analisis data melalui 3 tema, yaitu (1) faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi keluarga dengan orang tua yang menjadi korban PHK dimasa pandemi COVID-19 yaitu suport keluarga, rasa tanggung jawab, dan berfikir kreatif; (2) upaya individu untuk meningkatkan resiliensi setelah diPHK dimasa pandemi COVID-19 yaitu mencari pekerjaan lain yang bisa dilakukan di masa pandemi, mengelola keuangan rumah tangga, melakukan kegiatan yang berdampak positif bagi keluarganya, meningkatkan rasa syukur; (3) hambatan dalam membentuk resiliensi keluarga setelah mengalami PHK dimasa pandemi COVID-19 yaitu finansial, kondisi *physical distancing*, tuntutan kebutuhan sehari-hari. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu kurangnya dilakukan wawancara dengan *significant other*, sehingga saran penelitian selanjutnya adalah mewawancarai *significant other* dari partisipan keluarga dengan orang tua yang terkena PHK, agar bisa memberikan deskripsi secara jelas tentang resiliensi keluarga dalam menghadapi permasalahan ini bukan pada masing-masing individu yang terkena PHK saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, N. (2018). Penelitian Kualitatif Dalam Psikologi. *Jurnal Pendidikan*, 5(9), 98–108.
- Affii, T. D., Hutchinson, S., & Krouse, S. (2006). Toward a theoretical model of communal coping in postdivorce families and other naturally occurring groups. *Communication Theory*, 16(3), 378–409. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2006.00275.x>
- Apriyani, Y., & Uyun, M. (2023). The Role of Self-Resilience and Self-Efficacy to Increase Adversity Quotient Peran Ketahanan Diri dan Self-Efficacy untuk Meningkatkan Adversity Quotient. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(2), 162–167.
- Asrun, M., & Nurendra, A. M. (2021). Meningkatkan Resiliensi Masyarakat Yang Terkena Phk Di Masa Pandemi Dengan Perspektif Psikologi Islam. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 4(1), 32. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5428>
- Azmi, M. (2017). Resiliensi Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Down Syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 266–272. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i2.4373>
- Fergus, S., & Zimmerman, M. A. (2005). Adolescent resilience: A framework for understanding healthy development in the face of risk. *Annual Review of Public Health*, 26(February 2005), 399–419. <https://doi.org/10.1146/annurev.publhealth.26.021304.144357>
- Fitriani, S. (2020). Resiliensi buruh yang ter-PHK akibat pandemi covid-19. 24, 7. [http://eprints.ums.ac.id/896817/Naskah\\_Publikasi%284%29.pdf](http://eprints.ums.ac.id/896817/Naskah_Publikasi%284%29.pdf)
- Hadiwardoyo, W. (2020). Kerugian Ekonomi Nasional Akibat Pandemi Covid-19. *Baskara: Journal of Business and Entrepreneurship*, 2(2), 83–92. <https://doi.org/10.24853/baskara.2.2.83-92>
- Herdiana, I. (2019). Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 14(1), 1. <https://doi.org/10.30587/psikosains.v14i1.889>
- Kirana, L. A. (2016). Dukungan Sosial dan Resiliensi Pada Pasien Kanker Payudara (Studi Kasus Pada Pasien Kanker Payudara yang Sedang Menjalani Kemoterapi). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4238>
- Kristiyani, V., & Khatimah, K. (2020). Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19. *Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19 Jurnal Abdimas*, 6(4), 232.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A

- critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3), 543–562. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00164>
- Makki, S. (2020). *Bukan 2 Juta, Kadin Sebut Korban PHK Akibat Corona 15 Juta*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200501181726-92-499298/bukan-2-juta-kadin-sebut-korban-phk-akibat-corona-15-juta>.
- McCubbin, H. I. (1993). *Families coping with illness: The resiliency model of family stress, adjustment, and adaptation*. In *families, health & illness: Perspectives on coping and intervention*. Winstead & Fry.
- Milles, M. B., & Huberman, M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publication.
- Nasa, A. F., Amenike, D., & Puspasari, D. (2022). Memperkuat resiliensi keluarga di masa pandemi covid-19: Sumber kekuatan keluarga minangkabau strengthening family resilience in pandemic of covid-19: resources in minangkabau's families. *Psycho Idea*, 20, 95–106. <http://www.jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/PSYCHOIDEA/article/view/10792>
- Nuranisah Djamal, N., Nurlaila Hidayat, I., Tahrir, T., & Jaenudin, U. (2022). Ketangguhan Keluarga Menghadapi Pandemi COVID 19: Perspektif Psikologi dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(2), 223–242. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss2.art3>
- Organization, W. H. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19*. World Health Organization (WHO).
- Pakpahan, M., Kartika, L., & Sampepadang, M. (2022). Factors related to family resilience during the COVID-19 pandemic. *Bali Medical Journal*, 11(3), 1603–1607. <https://doi.org/10.15562/bmj.v11i3.3703>
- PIKOBAR. (2020). *Pusat Informasi dan Koordinasi COVID-19 Provinsi Jawa Barat*. PIKOBAR: Pusat Informasi Dan Koordinasi Provinsi Jawa Barat. <https://pikobar.jabarprov.go.id/>
- Putra, R. S., & Maruf, M. (2021). Dampak Covid-19 Terhadap Pemutusan Hubungan Kerja (Phk) Dan Ketidak Kooperatifan Perusahaan Dalam Memberikan Hak Karyawan Setelah Di Phk. *Accounting and Management Journal*, 5(1), 47–52. <https://doi.org/10.33086/amj.v5i1.2084>
- Reis, L. A. Dos, & Menezes, T. M. de O. (2017). Religiosity and spirituality as resilience strategies among long-living older adults in their daily lives. *Revista Brasileira de Enfermagem*, 70(4), 761–766. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2016-0630>
- Sixbey, M. T. (2005). *Development of The Family Resilience Assessment Scale to Identify Family Resilience Construct*. University of Florida, Doctoral.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2010). Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research. *QMIP Bulletin*, 1(10), 44–46. <https://doi.org/10.53841/bpsqmip.2010.1.10.44>
- Tuwah, M. (2016). Resiliensi dan kebahagiaan dalam perspektif psikologi positif. *El-Ghiroh*, 10(1), 131–141. <https://www.neliti.com/id/publications/294805/>
- Walsh, F. (2006). *Strengthening family resilience*. New York: Guilford.
- Walsh, F. (2015). *Strengthening Family Resilience Third Edition*. Guildrod Press.
- Walsh, F. (2020). Loss and Resilience in the Time of COVID-19: Meaning Making, Hope, and Transcendence. *Family Process*, 59(3), 898–911. <https://doi.org/10.1111/famp.12588>
- Yustifah, S., Adriansyah, M. A., & Suhesty, A. (2022). Hubungan Religiusitas Dengan Resiliensi Individu Dalam Keluarga Pada Penyintas Covid-19 Di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(1), 169. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i1.7219>